SUARA MERDEKA
Perekat Komunitas Jawa Tengah

Amalia Wulansari:

Sampah Plastik Ancaman Besar

Sampah plastik menjadi bom waktu, yang bisa menghancurkan keseimbangan ekosistem. Sampah plastik butuh waktu ratusan tahun untuk terurai secara sepenuh dan menyatu kembali dengan tanah. Bagaimana cara mengatasi? Berikut perbincangan wartawan *Suara Merdeka* Eko Edi Nuryanto dengan aktivis lingkungan Amalia Wulansari.

SM/Eko Edi Nuryanto

Bagaimana Anda melihat pertumbuhan sampah plastik yang fenomenal ini?

Ya, 10 tahun terakhir perkembangan sampah plastik sangat masif. Paling tidak 32 persen dari sampah anorganik adalah plastik yang tak bisa digunakan. Perkembangan *online shop* dan tren *go food* membuat orang memproduksi makin banyak sampah. Kemudahan berbelanja *online* berkontribusi terhadap pertumbuhan sampah plastik. Banyak yang likuid, bocor, karena tak bisa diapa-apakan. Akhirnya banyak yang bocor ke laut. Sampah lain mungkin bisa dijual, seperti botol yang bisa dimanfaatkan kembali. Namun sampah plastik tak bisa diapa-apakan, tak bisa dijual. Ini PR besar.

Pola konsumsi masyarakat yang konsumtif, sedikit-sedikit tinggal klik, itu sumber sampah plastik. Sampah itu tak menarik masyarakat, tak dilirik bank sampah. Bernilai rendah, tak punya nilai. Akhirnya tercecer di mana-mana, bocor ke sungai, laut, dan mengganggu biota laut.

Beberapa kota sudah mengerem laju pertumbuhan sampah plastik. Pemerintah Bogor, misalnya, sudah melarang penggunaan plastik di beberapa retailer, toko swalayan. Beberapa kota lain sudah berkampanye soal ini. Itu bagus. Namun kita harus memikirkan insentif. Ketika orang sudah mengurangi pemakaian plastik, supermarket, misalnya, mengganti plastik dengan yang lain, kita perlu pikirkan insentif buat mereka. Itu akan jadi pemicu bagi yang lain berbuat sama.

Ironisnya, pertumbuhan sampah plastik di Indonesia masih sangat tinggi, bahkan terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Itu tentu kabar buruk bagi kita.

Di beberapa kota kami sudah diskusikan benar atau tidak data itu. Kebocoran besar sekali. Benar kita nomor dua setelah Tiongkok, karena penduduk kita juga besar. Tiongkok berpenduduk sangat besar. Sampah yang diproduksi tentu besar. Di sisi lain, pemerintah belum bisa *cover* semua. Layanan pengolahan sampah kita belum bisa meng-*cover* semua. Mungkin di kota-kota besar layanan seperti TPS/TPA bisa meng-*cover* pertumbuhan sampah. Namun di kota kabupaten atau wilayah pelosok tidak semua ter-*cover.* Meski timbunan sampah antara penduduk kota dan desa berbeda. Namun karena tidak ter-*cover*, akhirnya yang likuid bocor, tidak dimanfaatkan untuk apa pun, tidak menarik didaur ulang, tidak dikoleksi. Ya, akhirnya dibuang ke sungai, kemudian sampai di laut.

Kenapa bisa seperti itu?

Pertama, karena layanan pemerintah masih kurang. Ketika di satu wilayah tak ada layanan pengolah sampah, baik dari pemerintah maupun masyarakat, akhirnya masyarakat atau produsen sampah sembarangan membuang sampah karena tak terlayani. Kedua, tak ada teknologi untuk mengolah sampah low value. Itu berbeda dari sampah kardus dan botol plastik, misalnya. Kita pasti akan menyimpan karena bisa kita jual. Sampah itu, seperti bungkus mi instan, plastik kresek, dan kemasan plastik lain, butuh teknologi untuk mengolah atau bagaimana bisa terkumpul dengan baik.

Kami saat ini menginisiasi tanggung jawab perusahaan atas produksi sampah *low value*. Kami bekerja sama dengan perusahaan produsen mi instan untuk mengumpulkan sampah bungkus mi. Itu kan besar sekali. Perusahaan punya tanggungan untuk mengolah sampah itu. Namun untuk membuatnya bernilai, butuh volume besar sekali. Plastik kresek, bungkus mi instan, kan bernilai rendah. Untuk membuatnya bernilai, butuh volume sangat besar. Akhirnya, dibuang begitu saja.

Bagaimanana dampak sampah plastik terhadap ekosistem dan kehidupan kita?

Jelas mengganggu sekali, terutama sampah plastik yang bocor dan masuk ke laut. Biota laut terganggu, juga mangrove. Tidak hanya hewan, tumbuhan pun tidak bisa tumbuh baik karena sampah plastik. Ketika dibuang di daratan pun tak terurai. Jelas itu mengganggu kehidupan. Misalnya, banyak kasus sawah terpapar sampah plastik. Itu mengganggu petani. Banyak saluran irigasi tersumbat plastik. Sampah lain bisa terurai, plastik tidak. Sekalipun dibakar, plastik tetap berdampak negatif. Senyawanya tak terurai sempurna, berpotensi menimbulkan penyakit seperti ISPA dan saluran pernapasan lain.

Yang di laut juga berbahaya. Mikroplastik bisa masuk ke manusia lewat ikan yang dikonsumsi. Unika Soegijapranata Semarang meneliti kandungan mikroplastik di perairan. Ada ikan bandeng terpapar mikroplastik. Sekarang, memang ada plastik yang katanya ramah lingkungan, bisa hancur. Namun tidak hancur sempurna, karena menyisakan mikroplastik yang masuk ke makanan lewat ikan yang kita konsumsi.

Melihat pola konsumsi masyarakat yang tidak ramah lingkungan, mungkinkah mengendalikan pertumbuhan sampah plastik?

Bisa. Pertama, perlu kebijakan pemerintah, misalnya lewat pemberian insentif dan disinsentif bagi yang mengurangi pemakaian sampah plastik. Kedua, pemakaian kemasan yang *suistainable*, bisa dipakai berkali-ulang. Tidak sekali pakai, buang. Itu butuh desain inovasi: mengolah bungkus plastik dari material ramah lingkungan dan bisa didaur ulang. Perlu pendekatan ke produsen. Jadi pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendorong pengurangan pemakaian plastik dan produsen perlu berinovasi. Perlu edukasi terhadap masyarakat untuk mengurangi sampah plastik. Misalnya, ke retail beli sabun dan makanan, pasti dapat dua, bahkan lebih, kemasan plastik. Konsumen harus sadar mengurangi, dengan membawa bungkus dari rumah. Atau, menolak bungkus plastik. Kalau bisa kita bawa dengan tangan, tak perlu bungkus plastik.

Apakah kampanye selama ini sudah efektif membangun kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah plastik?

Beberapa target, terutama yang menyasar ke anak muda, memang efektif. Namun ada yang mindset-nya sulit diubah. Edukasi ke masyarakat belum maksimal. Padahal, itu penting. Edukasi tak sekadar bagaimana mengurangi sampah plastik, tetapi juga filosofi mengapa perlu mengurangi pemakaian plastik dan memberikan pemahaman bahaya sampah plastik.

Kalau punya rasa memiliki generasi masa depan, mereka bisa berpikir untuk menyelamatkan masa depan. Jika tidak, sekadar melarang, mereka tidak tahu esensinya, dampak positifnya hanya insidental. Hari ini mereka mengurangi, lain waktu kembali memakai plastik. Ini perlu pembiasaan: ke mana-mana bawa tas belanja.

Apakah perlu ketegasan pemerintah untuk melarang penggunaan plastik?

Ini sulit, karena belum ada pengganti plastik yang murah dan praktis. Perlu inovasi untuk membuat kemasan ramah lingkungan. Itu harus didorong. Ada yang sudah menggunakan, tapi mahal. Ongkos produksi tak sebanding. Jadi tidak menarik. Akhirnya kembali ke plastik. Mungkin yang bisa dilakukan dalam waktu dekat, misalnya produsen memberikan insentif ke konsumen yang bersedia mengumpulkan bungkus plastik. Bungkus itu dikembalikan ke produsen dan produsen membayar. Mungkin dengan menaikkan harga produk sebagai ganti insentif bisa ditempuh. Cukup Rp 100-Rp 200, tidak terasa. Itu pun dikembalikan ke konsumen.

Jadi harus ada kesadaran untuk mengubah gaya hidup?

Ya, harus ada perubahan gaya hidup. Denda atau larangan tidak efektif. Karena butuh kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku. Kalau tidak ada kesadaran, seperti ini terus, kita tetap jadi produsen sampah plastik nomor dua di dunia. Sampah plastik jadi ancaman besar bagi Indonesia. (28)

Amalia Wulansari

Semarang, 18 Oktober 1981

Pendidikan

- S-1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (Undip) Semarang
- S-2 Kebijakan Publik Pascasarjana Undip

Pekerjaan

- Manajer Komunikasi Yayasan Binari Semarang

Organisasi

- Pernah aktif di Klub Indonesia Hijau.

(28)